

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**Edi Sutanto* Yeti Atun****

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info**Keywords:***Current Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turnover Ratio and financial distress.***Abstract**

Each company aims to profit and maintain the continuity of the company. When the company is unable to maintain financial performance stability, then the company will experience financial distress financial problems. financial distress marked by negative operating profit of the company for two consecutive years and this occurred in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2018. This research was conducted with the aim of knowing the influence of current ratio, debt ratio and total asset turnover ratio on financial distress to Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2017-2018 both partially and simultaneously.

The research method used in this study is quantitative research method and descriptive research, the population of this research is all manufaktur companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2017-2018 which is as many as 117 companies. Research sample of 59 companies with financial report data 2017-2018 with 181 research data. Sample techniques use purposive sampling. Data analysis techniques use descriptive statistics and logistics regression analysis with processing techniques using SPSS 20.

It concluded that the results of the determination coefficient using nagelkerke's R Square amounted to 29.9% and the hypothetical test results of this study were either partially and simultaneously current ratio, debt ratio and total asset turnover ratio influential and significant to financial distress. Advice for the company, by improving the performance of the company to avoid financial distress. For other researchers, it is recommended to add free variables other than current ratio, debt ratio and total asset turnover ratio to things that may affect financial distress.

Corresponding Author:sutantoedi@yahoo.com
yetiatur@gmail.com

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan menjaga kelangsungan perusahaan. Ketika perusahaan tidak dapat menjaga stabilitas kinerja keuangan, maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan financial distress. financial distress yang ditandai dengan laba operasi perusahaan yang negatif selama dua tahun berturut-turut dan hal tersebut terjadi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Penelitian ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, debt ratio dan total asset turnover ratio terhadap financial distress pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 baik secara parsial maupun simultan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan penelitian deskriptif, populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 yaitu sebanyak 117 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 59 perusahaan dengan data laporan keuangan 2017-2018 dengan 181 data penelitian. Teknik sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan teknik pengolahan menggunakan SPSS 20.

©2020 JSAB. All rights reserved.

Pendahuluan

Perekonomian Perkembangnya dunia usaha dari tahun ketahun sampai saat ini, menjadikan persaingan diantara perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Sehingga banyak juga perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Terutama perusahaan yang sudah terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur tentunya melalui laporan keuangannya, hal ini sangatlah penting bagi pemilik perusahaan, menejer maupun investor sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan sangatlah penting guna menunjukan kinerja sebuah perusahaan.

Laporan keuangan dianggap penting dan bermanfaat, hal ini dibuktikan dengan melakukan penelitian dengan cara menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan, Mas'ud dan Reva (2012). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan sebuah perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah atau menunjukan pada kebangkrutan sebuah perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen pada suatu perusahaan. Mereka harus mengetahui kondisi perusahaan yang sedang dijalankannya, apakah dalam keadaan baik ataupun kurang baik. Kondisi ekonomi saat ini masih sulit untuk diprediksi. Maka pimpinan perusahaan harus dapat merencanakan dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada perusahaan. Apabila seorang pimpinan perusahaan gagal dalam merencanakan dan salah mengambil keputusan maka akan merugikan perusahaan.

Saat ini persaingan yang terjadi antar perusahaan sudah tidak dapat dipungkiri. Untuk menghadapi persaingan yang terjadi maka perusahaan harus selalu mengembangkan produk perusahaan. Dalam mengembangkan produk, tentunya membutuhkan pendanaan yang besar serta harus tepat dalam mengelola pendanaannya. Perusahaan yang tidak mengelola dengan benar pendanaannya, maka perusahaan akan menghadapi masalah keuangan atau biasa disebut *financial distress*.

Terdapat faktor mengenai perusahaan yang terindikasi *financial distress*. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian Luciana, (2003) dalam Srikalimah, (2017) "jika perusahaan dua tahun beruntun mendapatkan laba operasi negatif maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal ini menggambarkan penurunan keadaan perusahaan, jika tidak diperbaiki maka perusahaan menghadapi kebangkrutan". Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 mengalami hal tersebut.

Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka aktiva yang dimanfaatkan akan efektif sehingga menghasilkan keuntungan dan terhindar dari situasi *financial distress*. Sedangkan ketika nilai rasio ini rendah, maka aktiva yang digunakan tidak akan efektif sehingga tidak dapat menghasilkan keuntungan dan dapat membuat perusahaan dalam *financial distress*.

Ketika nilai rasio ini tinggi, berarti perusahaan menghasilkan keuntungan atas ekuitas yang dimilikinya dan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, nilai yang rendah membuat perusahaan terindikasi *financial distress* karena perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan, sehingga pembagian deviden kepada pemegang saham akan lebih banyak menggunakan modal sehingga menyebabkan defisiensi modal.

Sedangkan *debt ratio* menurut Irham Fahmi, (2014:75) “rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah kewajiban dengan jumlah aset”. Apabila kewajiban perusahaan melebihi aset perusahaan, maka pendanaan yang dibiayai oleh kewajiban menjadi lebih besar dan apabila jumlah kewajiban lebih besar maka perusahaan akan kesulitan dalam melunasi kewajiban sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Akan tetapi, jika nilai aset melebihi kewajiban, maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi karena, perusahaan dapat melunasi kewajibannya, sehingga aset yang dimiliki mampu untuk menutupi kewajibannya.

Landasan Teori

Financial Distress

Pengertian *Financial Distress*

Menurut Andrade, (1998) dalam Orina Andre dan Salma Taqwa, (2014) “keadaan perusahaan yang tidak dapat menepati pembayaran utang pada pihak lain bahkan kewajiban yang habis masa dalam jangka pendek merupakan *financial distress*”. Kemudian Ika Yuanita, (2010) menyatakan bahwa “perusahaan yang menghadapi situasi *financial distress* atau masalah keuangan dapat digambarkan dengan perusahaan yang gagal, tidak dapat melunasi kewajiban, masalah likuiditas, kinerja yang buruk, dan *default*”.

Kemudian Beaver dkk, (2011) dalam Patricia Febrina Dwijayanti, (2010) “perusahaan yang tidak dapat melunasi kewajibannya diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan”.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa *financial distress* yaitu keadaan suatu perusahaan ketika menghadapi masalah keuangan dikarenakan kinerja perusahaan yang negatif. Ketika *financial distress* terjadi pada perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap pendanaan, investor, juga kelangsungan usahanya.

Penyebab *Financial Distress*

Sedangkan penyebab *financial distress* menurut Romli, (2010) dalam Srikalimah, (2017) “penyebab terjadinya *financial distress* terbagi menjadi tiga yaitu sistem ekonomi, faktor eksternal, dan faktor internal perusahaan yang meliputi manajemen yang tidak efisien, modal yang kurang, tingginya kredit, kepailitan yang dipersiapkan”. Menurut Jenny Pratiwi Assaji dan Zaky Machmuddah, (2017) mengenai penyebab dari *financial distress* bahwa :

Masalah keuangan disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola stabilitas kinerja keuangan yang diawali dengan perusahaan yang tidak berhasil dalam mempromosikan suatu produk yang membuat penjualan menjadi menurun. Kemudian perusahaan mengalami kerugian operasinya.

Dampak *Financial Distress*

Menurut penelitian yang diteliti oleh Kwon dan Wild, (1994) dalam S. Patricia Febrina Dwijayanti, (2010) mengemukakan bahwa “dampaknya harga saham pada laporan tahunan menunjukkan lebih tinggi dari pada tahun terjadinya *financial distress* sehingga membuat pemegang saham bereaksi”. Kemudian menurut S. Patricia Febrina Dwijayanti, (2010) mengemukakan bahwa :

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Ketika *financial distress* terjadi, maka berbagai pihak seperti investor maupun kreditor akan berhati-hati untuk berinvestasi dan memberi kredit pada perusahaan. Sehingga berbagai pihak memberi tanggapan negatif. Maka dari itu, perusahaan harus mengambil tindakan perbaikan terkait mengatasi masalah keuangan serta mencegah terjadinya kepailitan suatu perusahaan.

Manfaat Informasi *Financial Distress*

Manfaat *financial distress* menurut Platt dan Platt, (2002) dalam Rike Yudiawati dan Astiwi Indriani, (2016) “manfaatnya memberikan informasi sebelum perusahaan deklinasi yang terdiri dari mempercepat tindakan perbaikan sebelum kepailitan terjadi, manajer dapat melakukan tindakan merger agar perusahaan dapat melunasi kewajiban, mengelola perusahaan dengan baik”.

Sedangkan menurut Patricia Febrina Dwijayanti, (2010) mengatakan bahwa “prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian, sebab apabila hal ini diketahui oleh berbagai pihak. Maka, dapat dimanfaatkan untuk menetapkan putusan dan memulihkan keadaan agar terlepas dari masalah”. Dari beberapa pendapat diatas bahwa manfaat informasi *financial distress* yaitu membantu berbagai pihak untuk mengetahui kondisi perusahaan terutama untuk pengambilan keputusan dengan melakukan tindakan perbaikan.

Current Ratio

Pengertian *Current Ratio*

Herry, S.E., (2015) Rasio Lancar (*Current Ratio*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Menurut Stephen A. Ross, dkk (2015:64) rasio lancar adalah salah satu rasio terkenal dan paling banyak digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) seperti yang anda ketahui, rasio lancar didefinisikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok semakin tinggi rasio lancar, akan semakin baik. Bagi perusahaan, rasio lancar tinggi mengidentifikasi ekuiditas, tetapi juga dapat mengidentifikasi penggunaan kas dan aset lancar lainnya yang tidak efisien.

Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Freddy Rangkut (2006:77) faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah: Keuntungan Atas Modal Sendiri (*Returent On Net Worth*)

Profit Margin atau *Sales Margin*

Productifitas Margin

Gross And Operating Margin

Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Herry, S.E., (2017:7) tujuan dan manfaat *current ratio* adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perncanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Debt Ratio

Pengertian *Debt Ratio*

Menurut Irham Fahmi, (2014:75) mengemukakan bahwa “*debt ratio* yaitu rasio yang memandang parameter perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah kewajiban dibagi jumlah aktiva”. Sama hal nya menurut Werner R. Murhadi, (2017:61) “rasio ini di dapat dari komparasi jumlah kewajiban dengan aset. Jika nilai rasio pinjaman ini tinggi maka perusahaan akan akan beresiko, karena besarnya kewajiban atas pembelanjaan asetnya”.

Menurut Kasmir, (2010:112) *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oeh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Manfaat *Debt Ratio*

Menurut Kasmir, (2012:154) dalam M. Basri Kamal, (2016) manfaatnya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa letak suatu entitas terhadap utangnya pada pihak kreditur.
2. Untuk menganalisa kemahiran entitas dalam memenuhi kewajibannya atau utangnya yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisa antara aset yang dimiliki khususnya aset tetap dan modal apakah telah seimbang.

Jadi manfaat dari rasio ini yaitu rasio ini digunakan untuk menganalisa suatu entitas dengan utangnya pada pihak kreditur, menganalisa kemahiran entitas dalam memenuhi kewajibannya, serta menganalisa aset perusahaan apakah aset tetap dan modalnya telah seimbang atau tidak.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Debt Ratio*

Menurut Brigham dan Houston, (2011:188-190) dalam M. Basri Kamal, (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *debt ratio* yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi luar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas keuangan. Menrut Irham Fahmi, (2014:75) *debt ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Hubungan Antar Variabel

Hubungan *Current Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Hery (2016), variabel ini mempunyai kemampuan mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun siklus akuntansi). Rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar atau kas tidak digunakan dengan baik yang berpengaruh tidak baik terhadap propitabilitas perusahaan sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi yaitu perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini tentu tidak baik untuk kesehatan perusahaan dengan kata lain perusahaan dalam kondisi tidak sehat dalam penelitian Nurazizah (2018).

Hubungan *Debt Ratio* dengan *Financial Distress*

Debt ratio yaitu suatu rasio yang menghitung berapakah aktiva suatu perusahaan yang dibelanjai oleh utangnya, dan berapa utang yang berpengaruh dalam mengolah suatu aktiva. (Kasmir, 2012:156 dalam M. Basri Kamal, 2016). Kemudian Syahidul Haq, Muhamad Arfan, dan Dana Siswar, (2017) mengemukakan bahwa :

Debt ratio yaitu rasio yang dapat mengetahui apakah jumlah kewajiban dapat menutup jumlah aktiva perusahaan. Maka ketika jumlah aktiva melebihi jumlah kewajibannya berarti perusahaan dapat membayar kewajibannya sehingga nilai *debt ratio* menjadi rendah. Jika perusahaan memiliki *debt ratio* tinggi, maka perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya dan memunculkan terjadinya masalah keuangan atau *financial distress*.

Hubungan *Total Asset Turnover Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Syamsudin (2011 : 62) *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. semakin rendah rasio *total asset turnover* berarti tidak semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Sudaryono, (2018:82) “penelitian deskriptif yaitu penelitian pada kasus-kasus berupa kebenaran atas populasi yang terdiri dari aktivitas penilaian penilaian perilaku atau pandangan pada suatu individu, kelompok, situasi, maupun prosedur”.

Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Juliansyah Noor, (2014:38) “salah satu cara dalam mengukur konsep-konsep hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur dengan alat penelitian, sehingga datanya terdiri atas angka yang dapat di analisis dengan prosedur statistik”. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2018.

Populasi dan Sampel

populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018 sebanyak 117 perusahaan. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini yang menggunakan data sekunder. Maka pengumpulan data didasarkan kepada teknik dokumentasi. Menurut Sudaryono, (2018:219) “dokumentasi yaitu dipusatkan untuk mendapatkan data secara langsung pada tempat penelitian, yang terdiri dari aturan-aturan, laporan kegiatan, gambar-gambar, film dokumenter, buku-buku serta data yang relevan”. Dokumentasi didapatkan pada laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018.

Teknik Analisa Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini yang menggunakan Analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terkait) dengan satu atau lebih variable independe (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui (Ghozali,2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

hasil deskripsi data *TATO* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2018. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), pada tahun 2017 rasio yang dimilikinya sebesar 0,8516, kemudian tahun 2018 mengalami kenaikan dan rasionya menjadi sebesar yaitu 1,0611. Kemudian, PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2017 memiliki nilai *TATO* sebesar 0,3384, dan tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0,3510. *TATO* yang dimiliki PT Argo Pantes Tbk (ARGO) selama 2017-2018 mengalami kenaikan, sehingga perusahaan memiliki nilai rata-rata *TATO* sebesar 0,3447.

Adapun rata-rata *TATO* setiap tahunnya mengalami fluktuatif akan tetapi rasionya negatif, pada tahun 2017 rata-rata *TATO* seluruh perusahaan sebesar 0,8830, dan 2018 sebesar 0,9058 serta memiliki rata-rata *TATO* seluruh perusahaan Manufaktur selama 2017-2018 sebesar 0,8944. Kemudian pada tahun 2017, dan tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai *TATO* terendah adalah PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), tahun 2017 sebesar 0,0464, dan perusahaan yang memiliki nilai *TATO* terendah adalah PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) pada tahun 2018 sebesar 0,0008.

Kemudian, perusahaan yang memperoleh nilai *TATO* terendah dari seluruh perusahaan Manufaktur selama 2017-2018 adalah PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) dan PT. Jakarta Kyoei Steel Work Tbk (JKSW) pada tahun 2017-2018 sebesar 0,0238.

Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai *TATO* tertinggi pada tahun 2017 dan 2018 adalah PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA), pada tahun 2017 sebesar 6,3327 dan tahun 2018 sebesar 5,5362. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai *TATO* tertinggi dari seluruh perusahaan Manufaktur selama 2017-2018 adalah PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) sebesar 5,9344.

Tabel
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CR	118	.0214	15.6236	2.003705	.1909714	2.0744802
DR	118	.0519	3.6619	.619566	.0443817	.4821090
TATO	118	.0008	6.3327	.887273	.0740464	.8043495
FD	118	0	1	.31	.043	.462
Valid N (listwise)	118					

Sumber :Data Sekunder, Data diolah SPSS.20

Dari tabel *descriptive statistics* diatas dapat dilihat bahwa hasil dari masing-masing variabel penelitian yang penulis teliti, dari masing-masing variabel terdapat nilai minimum, *maximum*, *mean*, dan *standar deviation* . Untuk penjelasan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

CR atau *current ratio* merupakan variabel bebas (X_1) dapat dilihat bahwa (N) atau jumlah data penelitian sebanyak 118 data, nilai minimum dari *CR* adalah 0,0214 kemudian, nilai *maximum* dari *CR* adalah 15,6236, nilai *mean* sebesar 2.003705, serta *standar deviation* sebesar 2.0744802.

DR atau *debt ratio* merupakan variabel bebas (X_2) dapat dilihat bahwa (N) atau jumlah data penelitian sebanyak 118 data, nilai minimum dari *DR* sebesar 0,519, nilai *maximum* sebesar 3,6619 nilai *mean* sebesar 0,619566 serta *standar deviation* sebesar 0,4821090.

TATO atau *debt ratio* merupakan variabel bebas (X_3) dapat dilihat bahwa (N) atau jumlah data penelitian sebanyak 118 data, nilai minimum *TATO* sebesar 0,008, nilai *maximum* sebesar 6,3327, nilai *mean* sebesar 0,887273, serta *standar deviation* sebesar 0,8043495.

FD atau *financial distress* merupakan variabel terikat (Y) dapat dilihat bahwa (N) atau jumlah data penelitian sebanyak 118 data, nilai minimum *FD* sebesar 0, nilai *maximum* 1, nilai *mean* sebesar 0,31, serta *standar deviation* sebesar 0,462.

Analisis Regresi Logistik

Tabel
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
CR	-.385	.271	2.022	1	.155	.681
DR	1.120	.669	2.809	1	.094	3.066
TATO	-1.576	.619	6.469	1	.011	.207
Constant	.279	.774	.170	1	.718	1.322

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DR, TATO.

Sumber :Data Sekunder, Data diolah SPSS.20

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh model regresi sebagai berikut:

Ln	P	$= 0,279 - 0,385CR + 1,120DR - 1,576 TATO$
	$1 - p$	

Dari tabel hasil analisis regresi logistik diatas menggambarkan nilai dari masing-masing variabel dan konstanta sebagai berikut:

Konstanta $\beta_0 = 0,279$

Hal ini menunjukkan jika DR , DR , dan $TATO$ tetap, maka kemungkinan tidak *financial distress* adalah $e^{0,279} = 1,322$ kali dibandingkan mengalami *financial distress*.

$\beta_1 = -0,385$

Variabel *current ratio* (CR) menunjukkan nilai koefisien yang negatif sebesar -0,385, jika *current ratio* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak *financial distress* adalah $e^{-0,385} = 0,681$ kali dibandingkan dengan mengalami *financial distress* dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

$\beta_2 = 1,120$

Variabel *debt ratio* (DR) memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,120, jika *debt ratio* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak *financial distress* adalah $e^{1,120} = 3,066$ kali dibandingkan dengan mengalami *financial distress* dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

$\beta_3 = -1,576$

Variabel *total asset turnover ratio* ($TATO$) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,576, jika *total asset turnover ratio* menurun sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak *financial distress* adalah $e^{-1,576} = 0,207$ kali dibandingkan dengan mengalami *financial distress* dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Tabel
Hasil Uji t
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CR	-.385	.271	2.022	1	.155	.681
DR	1.120	.669	2.809	1	.094	3.066
TATO	-1.576	.619	6.469	1	.011	.207
Constant	.279	.774	.170	1	.718	1.322

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DR, TATO.

Sumber :Data Sekunder, Data diolah SPSS.20

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa untuk seluruh variabel penelitian, *current ratio*, *debt ratio* dan *total asset turnover ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Untuk CR dapat dilihat bahwa, CR memiliki nilai koefisien sebesar -0,385, nilai *wald test* menunjukkan angka 2,022 yang lebih besar dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3,841, dan nilai signifikansi sebesar $0,155 > \alpha 0,05$, artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga, H_1 yang menyatakan “tidak ada pengaruh

current ratio terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018”, ditolak.

Untuk variabel *debt ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar 1,120, nilai *wald test* menunjukkan angka 2,809 yang lebih besar dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3,841, nilai signifikansi sebesar $0,094 > \alpha 0,05$, dan artinya, variabel *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga, H_2 yang menyatakan “tidak ada pengaruh *debt ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018”, ditolak.

Kemudian, untuk variabel *total asset turnover ratio* diperoleh nilai koefisien sebesar -1,576, nilai *wald test* menunjukkan angka 6,469 yang lebih besar dibandingkan X^2 tabel df 1 yaitu sebesar 3,841, dan nilai signifikansi sebesar $0,011 < \alpha 0,05$ artinya, variabel *total asset turnover ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga, H_3 yang menyatakan “ada pengaruh *total asset turnover ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 -2018”, diterima.

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel
Hasil Uji F
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	28.028	3	.000
Step 1 Block	28.028	3	.000
Model	28.028	3	.000

Sumber : Data Sekunder, Data diolah SPSS.20

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai *chi square* sebesar 28,028 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), sehingga *current ratio*, *debt ratio* dan *total asset turnover ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka, H_4 yang menyatakan “ada pengaruh *current ratio*, *debt ratio* dan *total asset turnover ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018” diterima.

Pembahasan

Dari paparan uji sebelumnya, sebelum melakukan uji hipotesis pada penelitian, peneliti harus melakukan uji prasyarat data terlebih dahulu, sebelumnya peneliti melakukan uji fit data yang diawali dengan uji *-2loglikelihood*, pada penelitian ini model fit menunjukkan model yang baik, berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data, pada *block 0 number* tabel *iteration history* pertama diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 145,166. Sedangkan pada *block 1 number* tabel *iteration history* kedua turun menjadi 117,178.

Kemudian, uji tersebut dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi menggunakan *cox and sneels's R Square* dan *Nagelkerke* untuk mengetahui besarnya perpaduan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,299 atau 29,9% yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 29,9% dan sisanya sebesar 71,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kemudian, uji kelayakan model regresi *Hosmer and Lemshow goodness fit test* diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,057 karena nilai signifikannya $> \alpha$ 0,05, maka model dikatakan fit dengan data. Kemudian, uji matriks kualifikasi atau *classification table* untuk menghitung kekuatan proyeksi *financial distress* dan menghitung estimasi benar atau salah, secara keseluruhan ketepatan klasifikasi model regresi sebesar 83,9%.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan *Current ratio*, *debt ratio* dan *total asset turnover ratio* terhadap *financial distress*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan *SPSS 20 for windows*, adapun hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Dan menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan berjalan efektif untuk memperoleh keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh positif atau naik maka tidak terjadinya *financial distress* akan menurun.

Debt ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Karena asset yang dimiliki perusahaannya dapat menutupi pengeluaran yang dikeluarkan dan utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada asset yang dimiliki dan hal ini tidak akan mengalami *financial distress*.

Total asset Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Pengaruh ini menunjukkan bahwa dengan *total asset turnover* yang negatif akan semakin besar mengalami *financial distress*.

Current ratio, *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *total asset turnover ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

Daftar Pustaka

- Andre Orina dan Salma Taqwa. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress”. Jurnal WRA Vol. 2 No. 1. April 2014. Hal. 293-312.
- Haq Syahidul dkk (2013). Pengaruh Rasio Keuangan dalam memprediksi Financial Distress (studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. ISSN. 2302-0164 pp. 37-46.
- Fahmi Irham. “Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal”. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2014.
- Ghozali Imam. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi”. Edisi 7 Semarang : Universitas Diponegoro. 2016.
- Hery. Analisis Kinerja Laporan Keuangan. PT. Grasindo : Jakarta. 2016.
- Kasmir, S.E., M.M. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta : Kencana. 2010.

- Murhadi, R. Werner. Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuta Asing. Jakarta: Salemba Empat. 2017.
- Noor Juliansyah. “*Metodologi Penelitian*”. Jakarta : Kencana Prenada Group. 2014.
- Stephen A. Ross, Dkk. Pengantar Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat. 2015.
- Sudaryono. “*Metodologi Penelitian*”. Depok : PT Raja Grafindo. 2018.
- Srikalimah, S. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Fe. Un Pgri Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017* IssN: 2541-0180. 2017.
- Syamsudin Lukman. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta : Grafindo. 2011.
- Yudiawati Rieke Dan Astiwi Indriani. “*Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 – 2014)*”. Journal Of Management Vol. 5 No. 2. 2016. Hal. 1-17.